

KARAKTERISTIK USAHA MANDIRI BUDIDAYA IKANNILA PADA KERAMBA JARING TANCAP DI DESA ERISKECAMATAN ERIS KABUPATEN MINAHASA

Goldy Rumondor¹; Steelma V. Rantung²; Olvie V. Kotambunan²

¹Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

²Staff Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado

Koresponden email: rumondor25@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explain and describe the characteristics of the independent business of tilapia aquaculture in the net cages in Eris Village, Eris District, Minahasa Regency. The aspects examined in this study include sources of capital, labor and marketing. The research method used is a survey. The population in this study are fish farmers with independent businesses, they are those who run their own businesses and are not incorporated in business groups. Samples were taken as many as 10 respondents from a population of 35 independent farmers. Determination of the sample is done by purposive sampling that will be determined by the researcher himself for farmers who are considered in accordance with predetermined respondent criteria. In this study, the respondents are farmers who have been doing business for more than 5 years. Data obtained in the field are discussed in a descriptive qualitative and quantitative descriptive manner.

Key words: Eris village, characteristics, independent business, aquaculture, net fishing cages

Abstrak

Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik usaha mandiri budidaya ikan nila pada keramba jaring tancap di Desa Eris Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa. Aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi sumber modal, tenaga kerja dan pemasaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu survei. Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan dengan usaha mandiri yaitu mereka yang melaksanakan usaha sendiri dan tidak tergabung dalam kelompok usaha. Sampel diambil sebanyak 10 responden dari populasi pembudidaya mandiri sebanyak 35 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu akan ditentukan sendiri oleh peneliti bagi pembudidaya yang dianggap sesuai dengan kriteria responden yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini ditetapkan yang menjadi responden adalah pembudidaya yang sudah melakukan usaha di atas 5 tahun. Data yang diperoleh di lapangan dibahas secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Kata kunci: Desa Eris, Karakteristik, Usaha Mandiri, Budidaya, Keramba Jaring Tancap

PENDAHULUAN

Budidaya ikan di perairan umum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi perikanan. Usaha budidaya perikanan pada perairan umum dapat berkembang secara intensif karena dapat digunakan sebagai tempat pembesaran untuk berbagai jenis ikan (Cahyono, 2001). Perikanan darat merupakan usaha pemeliharaan dan penangkapan ikan di perairan darat. Perairan darat meliputi sungai, danau, rawa, bendungan, empang, sawah, dan tambak. Perikanan darat dapat dibedakan atas dua jenis yaitu perikanan air payau dan perikanan air tawar. Perikanan air tawar ialah perikanan yang terdapat di sawah, sungai, danau, kolam dan rawa (Yani, 2007). Salah satu jenis usaha budidaya

perikanan adalah usaha budidaya air tawar.

Budidaya air tawar di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik, karena didukung oleh keanekaragaman jenis sumberdaya ikan yang dapat dibudidayakan. Ketersediaan lahan dan kelayakan teknis yang baik sebagai pendukung layaknya suatu usaha budidaya yang akan dikembangkan. Kegiatan usaha budidaya air tawar dikaitkan dengan upaya meningkatkan produksi perikanan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi, meningkatkan ekspor, menyediakan bahan baku industri, dan memperluas lapangan kerja (Parwinia, 2001).

Keramba jaring tancap (KJT) merupakan salah satu usaha pemeliharaan ikan di perairan umum.

Keramba Jaring Tancap (KJT) atau (fixed net cage) adalah sistem teknologi budidaya dalam wadah berupa jaring yang diikatkan pada patok yang menancap ke dasar perairan.

Pada umumnya karamba diletakkan di perairan yang sempit serta tidak begitu dalam, misalnya pada sungai-sungai kecil atau saluran air yang lebarnya tidak lebih dari 2 meter. Dilihat dari cara penempatannya, sistem karamba tancap yaitu karamba yang ditancapkan di dasar perairan. Karamba yang ditancapkan di dasar perairan dibangun dengan cara menancapkan ujung-ujung kerangka karamba ke dasar perairan. Dengan cara seperti ini diperoleh keuntungan ekonomis karena karamba yang dibuat tidak perlu lagi diberi dasar dari bahan kayu/bambu (Subachri, 2011).

Danau Tondano memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Danau Tondano memiliki luas 4628 Ha dijadikan sumber mata pencaharian sebagian warga yang bermukim disekitar danau dengan memelihara ikan air tawar berupa ikan mas, mujair dan patin. KJT adalah salah satu usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang ada disepanjang pesisir Danau Tondano. Selain itu juga merupakan sumber air Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dengan kapasitas 46 MW yang menyuplai listrik untuk wilayah Manado, Bitung dan Minahasa (Haq, 2010).

Provinsi Sulawesi Utara merupakan daerah yang memiliki cukup banyak masyarakat sebagai pembudidaya ikan. Salah satu desa yang penduduknya banyak membudidayakan ikan adalah Desa Eris karena letaknya yang ada dipesisir Danau Tondano. Kecamatan Eris memiliki pembudidaya ikan yang dalam usahanya bersifat mandiri dan ada juga

yang dalam usahanya bersifat kelompok (kemitraan). Hal ini menarik untuk dilihat mengapa ada yang tertarik untuk mandiri tapi ada yang bersifat kelompok atau kemitraan, Desa Eris dipilih menjadi tempat penelitian, karena terdapat banyak pembudidaya yang bersifat mandiri dan masih aktif usahanya.

Usaha mandiri adalah menginvestasikan dan mempertaruhkan waktu, uang, dan usaha untuk memulai suatu perusahaan dan menjadikannya berhasil. Dalam definisi itu ada kata mempertaruhkan waktu, uang, dan usaha. Jadi, dalam konsep wirausaha terdapat kemauan menanggung risiko dan keberanian memulai usaha. (Musselman & Jackson, 1994). Usaha KJT sistim mandiri belum banyak terungkap. Berdasarkan hal inilah maka penelitian tentang karakteristik usaha mandiri budidaya ikan Nila yang ada di Desa Eris Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa dirasa perlu untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu survei. Survei adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah dan dianalisis. Pengertian survei adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keteranga-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok atau individu (Nazir, 2005).

Populasi dalam penelitian ini adalah pembudidaya ikan dengan usaha mandiri yaitu mereka yang melaksanakan usaha sendiri dan tidak tergabung dalam kelompok usaha. Sampel diambil sebanyak 10 responden

dari populasi pembudidaya mandiri sebanyak 35 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yaitu akan ditentukan sendiri oleh peneliti bagi pembudidaya yang dianggap sesuai dengan kriteria responden yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini ditetapkan yang menjadi responden adalah pembudidaya yang sudah melakukan usaha di atas 5 tahun.

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari responden yang ada di Desa Eris Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa melalui wawancara dan pengisian kuisisioner. Peneliti juga melakukan pengamatan dan dokumentasi melalui alat dokumentasi seperti kamera untuk mengambil foto dan merekam gambar dan suara.

Variabel-variabel data yang diambil adalah mengenai sumber modal, sistem tenaga kerja dan sistem pemasaran. Data sekunder diperoleh melalui Kantor Hukum Tua Desa Eris, Kantor Kecamatan Eris. Data lainnya diperoleh lewat instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan dan lain-lain. Variabel data yang dibutuhkan disini adalah data penduduk di Desa Eris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Desa Eris

Kecamatan Eris terletak antara 1,07 - 1,17 derajat Lintang Utara dan 124,54 - 125,05 derajat Bujur Timur. Topografi wilayahnya dari datar hingga pegunungan yang membentang dari arah utara ke selatan menyusuri sisi timur Danau Tondano. Kecamatan ini terletak pada ketinggian 850 meter dari dpl (dasar permukaan laut).

Kecamatan Eris yang luas wilayahnya sekitar 4011 hektare atau

40,11 km² dibagi menjadi tujuh desa. Nama-nama desa, luas wilayah dan jumlah penduduknya adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desa-desa di Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa.

Desa	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk
Eris	9,64	1.977
Maumbi	10,25	469
Ranomerut	4,05	1.391
Tandengan	4,05	2.488
Telap	6,71	1.126
Touliang Oki	4,05	2.387
Watumea	0,59	921

Sumber: Data Sekunder (Kantor Desa Eris, 2019)

Desa Eris memiliki luas wilayah yang cukup besar dibandingkan dengan Desa lainnya. Desa Eris terletak disekitar Danau Tondano oleh karena itu, Desa Eris memiliki potensi besar untuk usaha budidaya ikan.

Wilayah Geografis Desa Eris terdiri dari pemukiman, sawah, kebun dan hutan. Luas wilayah tersebut di hitung dalam hektare dan dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Eris

No.	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Pemukiman	45	4,67
2.	Sawah	22	2,29
3.	Kebun	862	89,41
4.	Hutan	35	3,63
Jumlah		964	100,00

Sumber: Data Sekunder (Kantor Desa Eris, 2019)

Berdasarkan tabel di atas, luas wilayah Desa Eris berdasarkan penggunaannya yang paling luas adalah kebun yaitu 862 ha. Luas wilayah yang paling kecil penggunaannya adalah sawah yaitu 22 ha. Luas wilayah kebun yang sebesar 862 ha menunjukkan bahwa Desa Eris memiliki potensi yang cukup besar dalam melakukan usaha perkebunan dibandingkan dengan usaha lainnya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Eris Menurut Kelompok Umur

Kelompok Umur (tahun)	Penduduk		Jumlah	Persentase
	Laki-laki	Perempuan		
0-10	95	105	192	9,8
11-20	224	227	451	23,0
21-30	239	255	494	25,0
31-40	285	290	575	29,2
>45	142	115	257	13,0
Jumlah	985	992	1977	100,0

Sumber: Data Sekunder (Kantor Desa Eris, 2019)

Hal ini dikarenakan apabila pekerja masih dibawah umur produktivitas kerja sangat rendah sedangkan semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan untuk dapat melakukan pekerjaan semakin berkurang atau menurun, jadi dalam melakukan suatu pekerjaan dibutuhkan usia yang produktif atau stabil, yaitu 15-64 (Mulyadi, 2003).

Tabel 4. Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase
1.	Petani	309	24,92
2.	Peternak	297	23,95
3.	Pembudidaya Ikan	50	4,03
4.	Pedagang	81	6,53
5.	Tukang	195	15,73
6.	Swasta	183	14,76
7.	PNS	118	9,52
8.	TNI/Polri	7	0,56
Jumlah		1240	100,00

Sumber: Data Sekunder (Kantor Desa Eris, 2019)

Wilayah geografis yang paling besar di Desa Eris adalah kebun seperti pada tabel 2, oleh karena itu jenis mata pencaharian paling banyak di Desa Eris adalah petani dan peternak karena potensi dalam melakukan kedua usaha tersebut lebih besar dibandingkan dengan usaha lainnya.

Tabel 5. Spesifikasi Pekerjaan Responden

No.	Pekerjaan Sampingan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	1	10
2.	Pegawai Honorer	1	10
3.	Pengangkut Ikan	1	10
4.	Peternak	0	0
5.	Tidak Ada	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel di atas, ada 3 responden yang memiliki pekerjaan

sampingan yaitu sebagai petani, pegawai honorer dan pengangkut ikan. Responden yang tidak memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 7 orang. Dari beberapa responden yang tidak memiliki usaha sampingan, mereka mengatakan bahwa tidak ada alasan tersendiri mengapa mereka tidak memiliki usaha sampingan tetapi karena usaha budidaya ikan nila sudah cukup untuk tanggungan keluarga, untuk diri sendiri serta hal-hal lainnya.

Tabel 06. Umur Responden

No.	Umur	Jumlah	Persentase
1.	21-30	1	10
2.	31-40	2	20
3.	41-50	2	20
4.	51-60	3	30
5.	>60	2	20
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berusia tua dibandingkan dengan yang muda. Hal ini disebabkan pekerjaan budidaya ikan adalah usaha yang butuh waktu yang cukup lama agar usaha tersebut mulai terlihat hasilnya, biasanya lebih dari 5 tahun, sehingga kurang didapat pemilik usaha budidaya ikan yang sudah berkembang di usia muda.

Tabel 7. Lama Usaha Responden

No.	Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1.	5-10	4	40
2.	11-15	1	10
3.	16-20	1	10
4.	21-25	1	10
5.	>26	3	30
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer (2019)

Lama usaha di atas 5 tahun bisa dikatakan berpengalaman. Hal ini dikarenakan usaha budidaya ikan nila perlu waktu yang cukup lama agar dapat dilihat hasilnya, sehingga selama waktu proses perkembangan usaha tersebut,

pembudidaya ikan mengakumulasi cukup banyak pengalaman selama usahanya berjalan.

Tabel 8. Jumlah Unit Jaring Responden

No.	Unit Jaring
1.	20
2.	60
3.	36
4.	30
5.	20
6.	2
7.	15
8.	10
9.	10
10.	20

Sumber: Data Primer (2019)

Unit jaring yang dimiliki setiap responden berjumlah berbeda-beda tergantung keinginan pembudidaya tersebut. Kesejahteraan dari usaha mereka juga mempengaruhi kemajuan usahanya, jika usahanya berjalan lancar maka kemungkinan jumlah jaring dapat bertambah sehingga produktivitas usahanya secara keseluruhan dapat meningkat.

Tabel 9. Alat-alat Dalam Usaha KJT

No.	Alat	Harga (Rp)
1.	Jaring	920.000 (8 kg)
2.	Pemberat	30.000 (5 kg)
3.	Bambu	145.000 (2 buah)
4.	Perahu	2.000.000 (kecil)
5.	Paku	30.000 (1 kg)
6.	Papan	120.000 (4 buah)
7.	Tali	135.000 (1 kg)
8.	Timbangan	275.000 (1 buah)
9.	Tabung oksigen	1.200.000 (1 buah)
10.	Rumah jaga	15.000.000

Sumber: Data Primer (2019)

Pada prinsipnya pakan yang diberikan pada ikan harus mempunyai kualitas yang baik dari aspek komposisi, jumlah, cara dan frekwensi pemberian pakan. Cara pemberian pakan yang baik yaitu 3% dari berat tubuh dengan frekwensi 3 kali sehari. Manajemen pemberian pakan harus dikelola dengan baik sehingga dapat memberikan

dampak positif pada lingkungan danau yang berkelanjutan. Manajemen pemberian pakan yang tidak baik akan menurunkan kualitas air danau dalam hal ini terjadi peningkatan unsur nitrogen dan fosfor (Lawson, 1995).

Tabel 10. Sumber Modal Usaha Keramba Jaring Tancap di Desa Eris

No.	Sumber Modal
1.	Modal sendiri
2.	Modal sendiri dan Pinjaman dari bank
3.	Modal sendiri
4.	Pinjaman dari bank
5.	Modal sendiri
6.	Modal sendiri
7.	Modal sendiri
8.	Modal sendiri
9.	Modal sendiri
10.	Modal sendiri

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar sumber modal usaha tersebut adalah modal sendiri sedangkan pinjaman hanya 2 orang. Sebagian besar responden menyatakan bahwa usaha mereka diawali dengan modal yang tidak besar oleh karena itu, mereka mampu mendapatkan modalnya sendiri. Responden yang mendapatkan modal dari bank menyatakan bahwa usaha mereka harus berjalan kurang lebih 2 tahun agar supaya bank akan memberikan modal kepada mereka. Mereka juga menyatakan bahwa mereka memberikan tanggungan kepada bank yaitu sertifikat tanah atau rumah.

Tabel 11. Modal Awal Pembudidaya Usaha Keramba Jaring Tancap di Desa Eris

No.	Modal Awal (Rp)
1.	5.000.000 (sendiri)
2.	2.500.000(sendiri) 5.000.000(bank)
3.	25.000.000 (sendiri)
4.	15.000.000 (bank)
5.	15.200.000 (sendiri)
6.	1.000.000 (sendiri)
7.	10.000.000 (sendiri)
8.	5.000.000 (sendiri)
9.	10.000.000 (sendiri)
10.	10.000.000 (sendiri)

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel 12. Modal Sekarang Pembudidaya Usaha Keramba Jaring Tancap di Desa Eris

No.	Modal Awal (Rp)
1.	150.000.000
2.	500.000.000
3.	200.000.000

Tabel 13. Modal Innvestasi Usaha

No.	KJT	Rumah Jaga	Perahu	Timbangan	Tabung Oksigen
1.	30,5 jt	15 jt	5.5 jt	275 rb	1.2 jt
2.	91,5 jt	15 jt	4 jt	275 rb	1.2 jt
3.	54,9 jt	15 jt	4 jt	275 rb	1.2 jt
4.	45,7 jt	15 jt	2 jt	275 rb	1.2 jt
5.	30,5 jt	15 jt	13 jt	275 rb	1.2 jt
6.	3.05 jt	15 jt	2 jt	275 rb	1.2 jt
7.	22.8 jt	15 jt	2 jt	275 rb	1.2 jt
8.	15.2 jt	15 jt	2 jt	275 rb	1.2 jt
9.	15.2 jt	15 jt	2 jt	275 rb	1.2 jt
10.	30.5 jt	15 jt	2 jt	275 rb	1.2 jt

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat modal investasi pada usaha budidaya ikan pada keramba jaring tancap. Keramba jaring tancap terbagi atas berbagai macam alat dan benda seperti jaring, bambu, pemberat dan sebagainya. Harga jaring dihitung per kilogram, harga 1 kg jaring adalah sebesar Rp. 115.000, 1 unit jaring

4.	200.000.000
5.	150.000.000
6.	2.000.000
7.	100.000.000
8.	150.000.000
9.	100.000.000
10.	120.000.000

Sumber: Data Primer (2019)

Modal awal responden dengan modal sekarangnya cukup besar perbedaannya. Hal ini disebabkan usaha mereka sudah berjalan dalam waktu yang cukup lama, sehingga usaha mereka banyak yang sudah berkembang. Rata-rata usaha mereka sudah lebih dari 5 tahun maka dalam jangka waktu tersebut jaring mereka bertambah, benih dan pakan yang harus disediakan juga bertambah, sehingga menyebabkan modalnya yang juga bertambah.

beratnya sebesar 8 kg jadi, 1 unit KJT sebesar Rp. 920.000. Pemberat digunakan sebanyak 4-5 untuk setiap jaring dengan harga Rp. 25.000 - Rp. 30.000 per unit. Bambu yang disediakan ada 2 jenis yaitu, yang berukuran 18m dan 14m. Bambu 18m harganya sebesar Rp. 110.000 sedangkan bambu 14m harganya Rp. 35.000. Maka total 1 unit

KJT adalah sebesar Rp. 1.525.000. Jika melihat harga perahu dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masing-masing perahu memiliki harga yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan ukuran setiap perahu dan jenis kayu yang digunakan untuk membuat perahu tersebut, kayu yang digunakan adalah cempaka dan gofasa, perbedaan kualitas mempengaruhi harga perahu.

Tabel 14. Biaya Tetap Usaha Budidaya Jaring Tancap

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Keterangan
1.	Perawatan rumah jaga	300.000	
2.	Perawatan keramba jaring tancap	350.000	
3.	Perawatan perahu	300.000	
4.	Penyusutan rumah jaga	1.500.000	Umur ekonomi 10 tahun
5.	Penyusutan keramba jaring tancap	4.048.000	Umur ekonomi 5 tahun
6.	Penyusutan perahu	481.250	Umur ekonomi 8 tahun
7.	Penyusutan timbangan	20.000	Umur ekonomi 15 tahun
8.	Penyusutan tabung oksigen	60.000	Umur ekonomi 20 tahun
9.	Biaya listrik	2.000.000	Umur ekonomi 1 tahun
Total		9.059.250	

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat biaya penyusutan dalam usaha keramba jaring tancap. Biaya penyusutan dihitung dari harga perolehan di bagi dengan umur ekonomi. Penyusutan semua aktiva pada tabel di atas berjangka waktu cukup lama maka, dapat menghasilkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Tabel 15. Biaya Tidak Tetap Usaha Budidaya Jaring Tancap

No.	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
1.	Benih ikan 2.500 x 22 x 3 periode	165.000 ekor	500	82.500.000
2.	Pakan 15 karung x 22 x 3 periode	990 karung	450.000	445.500.000
3.	Tenaga Kerja	1 orang	1.562.000	12.500.000
Jumlah				540.500.000
Total Cost = Fixed Cost + Variable Cost				549.559.250

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel di atas dapat hasil yaitu, perhitungan biaya tidak tetap dihitung rata-rata dari data yang diambil dari responden. Tabel di atas menunjukkan benih ikan sebanyak 2500 ekor dan pakan sebanyak 15 karung dimana setiap karung berisi 50 kg untuk setiap jaring. Rata-rata jaring sebanyak 22 jaring dari ke-10 responden. Rata-rata tenaga kerja setiap responden adalah 1 orang dengan rata-rata upah sebesar Rp.1.562.000. Waktu panen dalam setahun adalah 3 periode.

Dalam menjalankan suatu usaha, seorang pengusaha tentunya mengharapkan pendapatan yang lebih atau keuntungan yang besar dari usaha yang dijalankan. Pendapatan pengusaha budidaya ikan nila di keramba jaring tancap tergantung dari berapa banyak jumlah ikan yang akan diproduksi dan harga jual ikan nila per kilogram. Pendapatan berperan penting dalam mengukur tingkat produktifitas dari suatu usaha, dari pendapatan dapat dilihat apakah pendapatan dapat menutupi biaya pengeluaran pada produksi dan apakah bisa mendapatkan untung yang lebih.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka usaha budidaya ikan

nila pada keramba jaring tancap di Desa Eris setiap tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

Ikan nila dipanen sebanyak 3 kali setahun atau 3 periode, dalam 1 kali panen menghasilkan 468 kg x 22 jaring x 3 periode x harga jual Rp. 24.000 per kg, adalah Rp. 741.312.000 dikurangi dengan total cost yaitu Rp. 549.559.250 maka total pendapatan adalah Rp. 191.752.750.

Para pembudidaya ikan nila di Desa Eris tentu tidak bekerja sendiri, ada beberapa pembudidaya ikan yang pada usahanya di bantu oleh keluarga, teman ataupun tenaga kerja. Ada juga pengusaha budidaya ikan nila yang sudah berkembang usahanya memiliki beberapa tenaga kerja. Sesuai informasi yang di dapatkan dari lokasi penelitian, untuk usaha yang sudah berkembang, para tenaga kerja diberi upah perbulan tetapi untuk usaha yang masih dalam perkembangan biasanya tenaga kerja mereka diberi upah sesuai hasil yang di dapatkan setelah panen dan kualitas kerjanya.

Tabel 16. Sistem Tenaga Kerja Pembudidaya Ikan Nila di Desa Eris

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji per Orang (Rp)
1.	1	Rp. 1.500.000 / bulan
2.	2	Rp. 1.500.000 / bulan
3.	1	Rp. 1.000.000 / bulan
4.	1	Rp. 2.000.000 / bulan
5.	1	Rp. 2.500.000 / bulan
6.	-	-
7.	1	Rp. 1.000.000 / bulan
8.	1	Rp. 1.500.000 / bulan
9.	-	-
10.	1	Rp. 1.500.000 / bulan

Sumber: Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki tenaga kerja rata-rata satu orang, ada yang memiliki lebih dari satu karena usahanya yang sudah lebih berkembang daripada yang lain,

sehingga harus memiliki tenaga kerja yang lebih agar usahanya dapat berjalan dengan lancar. Adapun responden yang tidak memiliki tenaga kerja karena usahanya yang masih berkembang dan belum memerlukan tenaga kerja, biasanya karena jumlah jaringnya yang masih kurang sehingga usahanya bisa di kerjakan sendiri. Gaji/upah terhadap tenaga kerja untuk setiap responden dibayar setiap bulan dan diberikan bonus jika ada penambahan waktu kerja, besar upah yang diberikan berbeda-beda biasanya dilihat berdasarkan kualitas kerjanya masing-masing, seperti jumlah jam kerja perhari dan aktivitasnya.

Adapun rantai pemasaran dari hasil usaha pembudidaya ikan nila di Desa Eris seperti di bawah ini.

Rantai 1

Pemilik – Pengumpul Hasil – Konsumen Akhir

Rantai 2

Pemilik – Pengumpul Hasil – Pedagang Besar – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir

Rantai 3

Pemilik – Pengumpul Hasil – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir

Menurut gambar rantai pemasaran di atas dapat hasil yang menunjukkan bahwa ada 3 macam jenis rantai pemasaran dalam usaha budidaya keramba jaring tancap, meskipun alur pemasarannya berbeda-beda tetapi awal pemasaran sampai hasil akhir sama yaitu berawal dari pemilik dan berakhir kepada konsumen akhir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan:

- 1) Ada beberapa pengusaha budidaya ikan nila di Desa Eris mendapatkan modal untuk membangun usaha dari

bank dan ada juga yang mendapatkan dana dari usaha lain serta merupakan warisan dari orang tua.

- 2) Tenaga Kerja dalam usaha budidaya ikan nila melaksanakan tugasnya seperti melakukan pemberian pakan, perawatan peralatan dan jaring serta membantu dalam pemasaran. Pembayaran upah dilakukan setiap bulan dan terkadang diberikan bonus pada saat ada penambahan waktu kerja.
- 3) Sistem pemasaran dilakukan dengan cara pembeli menjemput ke lokasi pemeliharaan dan ada juga yang di bawah oleh pembudidaya ke pusat-pusat penjualan seperti pasar. Daerah pemasaran selain lokal di Kota Tondano juga ke daerah sekitar seperti Kotamobagu, Tomohon sampai Manado dan ada juga diluar daerah seperti Irian, Palu dan Gorontalo.

SARAN

Pemasaran yang sudah berkembang dengan baik menandakan usaha tersebut sangat menjanjikan, karena termasuk barang konsumsi sehari-hari. Diharapkan ada pelatihan khusus untuk para pengusahanya agar supaya perawatan dan pengembangan budidaya ikan tersebut dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yani, 2007. "Geografi." Jakarta: Grafindo. 112
- Basrul Haq, 2010. "Potensi Danau Tondano." <https://amp.antarafoto.com:433/liputan-haji/v1288510506/potensi-danau-tondano> Diakses tanggal 2 Oktober 2019.
- Cahyono, 2001. "Budidaya Ikan di Perairan Umum." Yogyakarta (ID): Kanisius
- Lawson MG. 1995. "Fundamental of aquacultural engineering." Kluwer Academic Publishers. USA.
- Mulyadi S., 2003. "Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, 2005. "Metode Penelitian." Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Parwinia, 2001. "Evaluasi Kebijakan Perikanan Mengenai "Pengembangan Agribisnis Terpadu". Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Salindeho IRN, Pangemanan NP, Arifin H, 2005. "Kajian daya dukung perairan Danau Tondano dengan parameter fosfor (P) untuk aktivitas akuakultur. J. Perikanan dan Kelautan." 1(1): 26-35
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT>
- Vernon A. Musselman, John H. Jackson, 1984. "Pengantar Ekonomi Perusahaan Jilid 1." Lumajang: Erlangga
- Waladow LOW. 1997. "Beberapa Parameter Fisika, Kimia dan Biologi Danau Linou." Skripsi. FPIK. UNSRAT. Manado. 37 hal.
<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JPKT>
- W.Subachri, Zainuddin, Dewi Y, Makmur, Pamudi. 2011. "Budidaya Ikan Kerapu Sistem Karamba Jaring Apung dan Tancap." WWF Indonesia.

